

Efektifitas Edukasi Manfaat Bunga Telang Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Tentang Pencegahan Stunting Menggunakan Media Poster Di Puskesmas Kuta Baro

Lydia Syanesah¹, Ambia Nurdin², Uly Fitria³

Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Aceh¹²³

Corresponding Author : Lydiasanesah09@gmail.com¹ ambianurdin_fkn@abulyatama.ac.id² ullyfitria_fikes@abulyatama.ac.id³

Published: January , 2026

ABSTRACT

Stunting is one of the chronic nutritional problems that has serious impacts on children's growth and development. Preventing stunting requires a multisectoral approach, including nutritional education for parents of toddlers. The butterfly pea flower (*Clitoria ternatea*) is known to contain antioxidants and active compounds beneficial to health and has potential as a local food alternative for preventing stunting. This study aims to analyze changes in parents' knowledge levels regarding the benefits of butterfly pea flower after receiving education and to determine the effectiveness of this education in preventing stunting among toddlers in the working area of Kuta Baro Public Health Center, Aceh Besar. The research was conducted in the Kuta Baro Public Health Center area, Aceh Besar Regency, during Posyandu (integrated health post) activities from March to April 2025. The research design used was pre-experimental with a one-group pretest–posttest approach. The sample consisted of 99 parents of stunted toddlers, selected using a total sampling technique. The research instrument was a knowledge questionnaire administered before and after the educational intervention using poster media. Statistical analysis using a paired *t*-test showed an increase in the average knowledge score from 36.89 to 37.76 with a *p*-value of 0.040 (<0.05), indicating a significant difference between pretest and posttest results. These findings demonstrate that education about butterfly pea flower significantly improves parents' knowledge and has potential as an educational intervention for stunting prevention. In conclusion, education on the benefits of butterfly pea flower proved effective in increasing knowledge, which serves as an essential foundation for behavioral change among parents in efforts to prevent stunting. It is recommended that future research explore the direct impact of butterfly pea flower consumption on nutritional status or child growth indicators, not merely on knowledge aspects.

Keywords: Determinants, Patient Adherence, Tuberculosis

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang berdampak serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pencegahan stunting memerlukan pendekatan multisektor, termasuk edukasi gizi kepada orang tua balita. Bunga telang (*Clitoria ternatea*) dikenal memiliki kandungan antioksidan dan zat aktif yang bermanfaat bagi kesehatan dan berpotensi sebagai alternatif pangan lokal dalam mencegah stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan tingkat pengetahuan orang tua mengenai manfaat bunga telang setelah diberikan edukasi serta mengetahui efektivitas edukasi tersebut dalam pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro, Aceh Besar. Lokasi penelitian ini di Wilayah Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar didalam kegiatan Posyandu Waktu Penelitian akan dilakukan pada bulan Maret -April 2025. Desain penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest. Sampel terdiri dari 99 orang tua yang memiliki balita stunting, yang dipilih melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan yang diberikan sebelum dan sesudah edukasi menggunakan media poster. Hasil uji statistik menggunakan paired *t*-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 36,89 menjadi 37,76 dengan nilai $p = 0,040$ ($<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi bunga telang secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dan memiliki potensi sebagai intervensi edukatif dalam upaya pencegahan stunting. Kesimpulan dalam penelitian ini Edukasi mengenai bunga telang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan yang menjadi dasar penting bagi perubahan perilaku orang tua dalam upaya pencegahan stunting. Diharapkan Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengukur dampak langsung konsumsi bunga telang terhadap status gizi atau indikator pertumbuhan anak, tidak hanya dari aspek pengetahuan

PENDAHULUAN

Masalah gizi dengan stunting (balita pendek) merupakan salah satu masalah gizi yang paling serius, terutama di negara-negara miskin dan berkembang. keterlambatan perkembangan adalah gangguan pertumbuhan yang menyebabkan keterbelakangan pertumbuhan hubungan linier anak balita akibat akumulasi gizi kurang yang persisten durasi, dari awal kehamilan hingga usia 24 bulan. malnutrisi Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa kanak-kanak dapat menghambat perkembangan fisik, meningkatkan rasa sakit, menghambat perkembangan intelektual anak, dan bahkan menyebabkan kematian. Anak kecil dengan keterlambatan perkembangan dan masalah gizi memiliki Risiko penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, kemungkinan risiko penyakit degeneratif di masa depan (Sri Muliarsi et al., 2022).

Indonesia memiliki salah satu tingkat stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Balita/baduta stunting perkembangan (bayi di bawah usia dua tahun) memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, membuat anak lebih rentan terhadap penyakit dan berpotensi berisiko penurunan tingkat produktivitas di masa depan. Pada akhirnya, stunting akan secara luas menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Jika situasi ini tidak ditangani, dapat mempengaruhi kinerja pembangunan Indonesia dalam hal pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan (Rohmania et al., 2024) Secara global, kebijakan penanggulangan stunting harus fokus pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) atau yang disebut dengan perpanjangan gizi (SUN) hingga usia 24 bulan. dunia. (Purba, 2019) Tujuan reformasi yang sebenarnya adalah untuk mewujudkan sistem pemerintahan yang baik, bersih, anti korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Cita-cita tersebut berdampak pada kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat, dan tentunya meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia di kancah internasional. Namun hal ini sangat bertolak belakang dengan perasaan masyarakat (Rahma Usfita Sari et al., 2023)

Menurut data UNICEF 2020, prevalensi global stunting pada anak kecil pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 21,3% atau 144 juta anak di bawah usia lima tahun masih stunting. Indonesia sendiri memiliki angka stunting sebesar 27,7% pada anak di bawah usia 5 tahun. Data RI 2021 Sementara prevalensi stunting mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 menargetkan prevalensi stunting sebesar 14%. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Presiden Joko Widodo menyatakan target penurunan stunting menjadi 14% di tahun 2024 Menurut WHO, prevalensi stunting seharusnya berada di bawah 20% Data ini menunjukkan adanya penurunan angka stunting di Indonesia, meskipun masih perlu upaya lebih lanjut untuk mencapai target WHO. Stunting bukan hanya masalah tinggi badan, tetapi juga dapat berdampak pada kemampuan belajar, keterbelakangan mental, dan munculnya penyakit kronis (Rahmawati et al., 2023).

Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin mengatakan berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, angka stunting turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Menurut data stunting yang di peroleh dari riset SSGI (Survei Studi Status Gizi Indonesia) tahun 2021 Provinsi Aceh dengan prevalensi sebesar 33,2%, sedangkan di Kabupaten Aceh Besar Prevalensi yang diperoleh adalah 32,4%. Maka dapat kita lihat bahwa data dari SSGI setiap Kabupaten atau Kota di Aceh tahun 2021 dan 2022 wilayah kerja Aceh Besar terdapat tinggi angka Stunting pada Balita. Secara khusus, di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, angka stunting juga menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2022, prevalensi stunting di kecamatan

ini tercatat sebesar 17,93%, meningkat sedikit menjadi 18,71% pada tahun 2013. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pada wilayah kerja Aceh Besar (Zalukhu et al., 2023).

Bunga telang (*Clitoria ternatea*) memiliki berbagai manfaat bagi gizi dan kesehatan, yang telah dikenal baik dalam pengobatan tradisional maupun didukung oleh penelitian modern. Kandungan antioksidan tinggi, seperti antosianin, membantu melawan radikal bebas, menjaga kesehatan jantung, serta meningkatkan daya tahan tubuh. Selain itu, bunga ini sering dikonsumsi sebagai teh atau campuran makanan karena diyakini mampu meningkatkan fungsi kognitif dan menurunkan kadar gula darah, sehingga bermanfaat bagi penderita diabetes. Dari segi gizi, bunga telang mengandung vitamin dan mineral yang berperan dalam menjaga kesehatan kulit serta memperbaiki sistem pencernaan. Namun, dalam asumsi masyarakat, bunga telang sering dikaitkan dengan manfaat mistis atau tradisional, seperti penenang alami atau obat untuk meningkatkan konsentrasi. Beberapa juga percaya bahwa warna biru khasnya melambangkan ketenangan dan kejernihan pikiran, sehingga penggunaannya tidak hanya sebatas pada aspek kesehatan, tetapi juga dalam praktik budaya dan spiritual (Rezaldi et al., 2023).

Komponen lain yang terkandung pada kombucha meliputi enzim dan berbagai vitamin. Enzim berperan penting dalam proses biokatalisis terutama dalam mempercepat reaksi biokimia yang terdapat didalam tubuh sehingga berpotensi dalam memperbaiki fungsi tubuh. Jenis-jenis vitamin yang terkandung dalam fermentasi kombucha meliputi Vitamin B1 (Tiamin) yang berperan penting dalam menjalankan metabolisme karbohidrat secara fungsional maupun sebagai koenzim pada suatu reaksi biokimia dalam memproduksi energi dari karbohidrat dan mentransformasikan ATP sebagai energi yang telah disintesis. Vitamin B2 (Riboflavin) dalam kombucha berperan penting dalam menghasilkan asam amino, lemak, serta karbohidrat sehingga memproduksi energi yang dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber antioksidan. Vitamin B3 (Niasin) yang terkandung dalam kombucha berperan penting dalam proses metabolisme lemak terutama sebagai penurun kolesterol jahat yang dikenal sebagai LDL (Low Densitas Lipoprotein), dan meningkatkan kolesterol baik yang dikenal sebagai HDL (High Densitas Lipoprotein), sehingga berpotensi juga dalam mengendalikan penyakit seperti jantung koroner. Vitamin B12 (Sianokobalamin) yang terkandung dalam kombucha berperan penting sebagai penghantar metabolisme tubuh diantara sel (Firdaus et al., 2020).

Salah satu pendekatan untuk mencegah stunting adalah dengan memastikan kecukupan asupan gizi melalui makanan dan minuman yang bernutrisi tinggi. Salah satu bahan alami yang mulai banyak dilirik adalah bunga telang (*Clitoria ternatea*). Bunga telang dikenal memiliki kandungan antioksidan, flavonoid, dan zat aktif lainnya yang bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, membantu penyerapan nutrisi, serta melindungi sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas. Minuman teh bunga telang dapat menjadi alternatif yang menarik untuk diberikan kepada balita sebagai pendukung pemenuhan gizi harian. Selain kandungan nutrisinya, teh bunga telang juga mudah diolah, memiliki rasa yang dapat diterima oleh anak-anak, dan relatif aman karena merupakan bahan alami. Potensi bunga telang sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting semakin relevan untuk diteliti, mengingat tingginya prevalensi stunting di beberapa wilayah Indonesia (Anisyah et al., 2022). Peran pengetahuan orang tua dalam mencegah stunting sangat krusial karena mereka berperan langsung dalam memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang cukup sejak dalam kandungan hingga masa pertumbuhan. Pemahaman yang baik tentang pola makan seimbang, pentingnya ASI eksklusif, serta pemantauan tumbuh kembang anak dapat membantu mencegah kekurangan gizi yang berujung pada stunting. Edukasi mengenai bahan pangan bergizi, seperti pemanfaatan bunga telang (*Clitoria ternatea*) yang kaya akan antioksidan dan flavonoid, juga dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kualitas gizi keluarga. Bunga telang dapat diolah dalam berbagai bentuk, seperti teh atau campuran makanan, untuk memberikan manfaat kesehatan tambahan. Dengan penerapan edukasi yang tepat mengenai manfaat bunga telang, orang tua dapat lebih kreatif dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak mereka. (Kementerian Kesehatan RI, 2022) Namun, penerapan pemberian minuman teh bunga telang untuk balita memerlukan kajian yang lebih mendalam terkait dosis, efektivitas, dan keamanannya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa minuman ini dapat memberikan manfaat optimal tanpa risiko kesehatan yang berarti. Dengan pendekatan yang berbasis

ilmiah dan melibatkan partisipasi masyarakat, pemberian teh bunga telang dapat menjadi salah satu inovasi dalam strategi pencegahan stunting yang berkelanjutan.

Observasi awal terhadap penelitian mengenai efektivitas edukasi bunga telang dalam meningkatkan pengetahuan orang tua untuk peningkatan status gizi balita stunting di Puskesmas Kuta Baro menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang memiliki pemahaman terbatas mengenai pemanfaatan bahan pangan alami dalam mendukung pertumbuhan anak. Bunga telang, yang kaya akan antioksidan dan memiliki potensi manfaat gizi, belum banyak diketahui sebagai alternatif suplemen alami yang dapat membantu meningkatkan asupan nutrisi bagi balita stunting. Edukasi yang diberikan kepada orang tua melalui penyuluhan dan media informasi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pemanfaatan bunga telang dalam pola makan sehari-hari, sehingga dapat berkontribusi pada perbaikan status gizi balita yang mengalami stunting. Berdasarkan data yang tersedia, prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Aceh Besar tercatat sebesar 27,0%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 21,6% pada tahun yang sama.

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, serta berimplikasi jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Upaya edukasi gizi yang efektif menjadi kunci dalam pencegahan dan penanganan stunting, salah satunya melalui pemanfaatan tanaman lokal yang kaya manfaat seperti bunga telang (*Clitoria ternatea*). Bunga telang diketahui mengandung antioksidan dan nutrisi yang berpotensi mendukung kesehatan ibu dan anak, sehingga penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaatnya. Di Puskesmas Kuta Baro, media poster digunakan sebagai sarana edukasi visual yang menarik dan mudah dipahami untuk menyampaikan informasi mengenai peran bunga telang dalam mencegah stunting. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur efektivitas edukasi bunga telang melalui media poster dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita stunting, sebagai salah satu strategi inovatif dalam intervensi gizi masyarakat.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul Efektivitas Edukasi Bunga Telang Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Untuk Peningkatan Status Gizi Balita Stunting di Puskesmas Kuta Baro.

Tinjauan Literatur

1. Stunting

Stunting merupakan suatu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan pemenuhan zat gizi yang kurang pada masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari sehingga menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025. Stunting atau perawakan pendek adalah suatu keadaan tinggi badan seseorang yang tidak sesuai dengan umur. Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U)-nya dibawah -2 SD (Hadi, dkk., 2019).

Indeks panjang PB/U atau TB/U menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak berdasarkan umurnya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak yang pendek (stunted) atau sangat pendek (severely stunted), yang disebabkan oleh gizi kurang dalam waktu lama atau sering sakit. Anak-anak yang tergolong tinggi menurut umurnya juga dapat diidentifikasi. Anak-anak dengan tinggi badan di atas normal (tinggi sekali) biasanya disebabkan oleh gangguan endokrin, namun hal ini jarang terjadi di Indonesia (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020).

Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan. Masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian, dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh growth faltering dan catch-up growth yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal

dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik (Kusharisupeni, 2013).

Stunting pada anak adalah suatu kondisi dimana anak di bawah usia lima tahun tidak berkembang karena kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Gizi buruk kronis yang terjadi dalam kandungan hingga usia dua tahun disebut masa 1000 hari pertama kehidupan dan perlu mendapat perhatian khusus karena menentukan tingkat perkembangan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan. Situasi ini diperparah oleh kurangnya pertumbuhan kejar-kejaran yang memadai. Jika nilai z untuk $TB/U < -2$ standar deviasi (SD), indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi anak kecil dengan stunting didasarkan pada Standar Pertumbuhan Anak WHO dan Indeks Usia Sesuai Usia (TB/U) untuk Stunting Standar (Wati & Musnadi, 2022)

Stunting adalah ketika seorang anak kecil lebih pendek atau lebih tinggi dari usianya. Kondisi ini diukur dengan panjang dan tinggi lebih besar dari minus dua standar deviasi dari median Standar Pertumbuhan Anak Organisasi Kesehatan Dunia. Stunting pada anak usia dini merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kondisi sosial ekonomi, gizi ibu selama kehamilan, morbiditas bayi, dan asupan gizi bayi yang tidak memadai. Di masa depan, anak dengan keterlambatan perkembangan akan mengalami kesulitan mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Sulistianingsih & Yanti, 2016).

Stunting adalah ketika tubuh anak kecil tidak mencapai panjang atau tinggi yang sesuai dengan usianya. Terjadinya stunting pada balita dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kondisi ibu yaitu kesehatan dan status gizi ibu sebelum hamil, selama hamil dan setelah melahirkan yang dapat berdampak pada tumbuh kembang anak. janin. Kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya berasal dari situasi ibu yaitu kesehatan serta gizinya baik sebelum, saat masa kehamilan, maupun setelah melahirkan sehingga berdampak pada pertumbuhan anak atau janin (Tidar et al., 2023).

2. Dampak Penyebab Stunting

Stunting merupakan malnutrisi kronis yang terjadi di dalam rahim dan selama dua tahun pertama kehidupan anak dapat mengakibatkan rendahnya intelegensi dan turunya kapasitas fisik yang pada akhirnya menyebabkan penurunan produktivitas, perlambatan pertumbuhan ekonomi, dan perpanjangan kemiskinan. Selain itu, stunting juga dapat berdampak pada sistem kekebalan tubuh yang lemah dan kerentanan terhadap penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung, dan kanker serta gangguan reproduksi maternal di masa dewasa. Proses stunting disebabkan oleh asupan zat gizi yang kurang dan infeksi yang berulang yang berakibat pada terlambatnya perkembangan fungsi kognitif dan kerusakan kognitif permanen. Pada wanita, stunting dapat berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan janin saat kehamilan, terhambatnya proses melahirkan serta meningkatkan risiko underweight dan stunting pada anak yang dilahirkannya, yang nantinya juga dapat membawa risiko kepada gangguan metabolisme dan penyakit kronis saat anak tumbuh dewasa (Fikawati dkk, 2017).

Tinggi badan ibu yang pendek juga dapat meningkatkan risiko disparitas ukuran, antara ukuran kepala bayi dan ukuran panggul ibu. Oleh karena itu proporsi yang tidak sesuai ini, ibu yang pendek lebih mungkin tidak dapat melahirkan secara normal, yang mana hal ini dapat meningkatkan risiko kematian maternal dan disabilitas jangka pendek hingga jangka panjang, jika dirujuk tepat waktu ke rumah sakit dengan peralatan yang lengkap, operasi sesar dapat dilakukan.

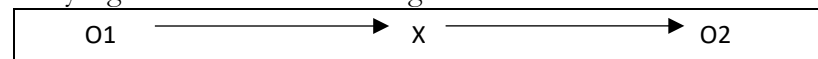
3. Pencegahan Stunting

Berbagai upaya telah kita lakukan dalam mencegah dan menangani masalah gizi di masyarakat. Kejadian balita stunting dapat diputus mata rantainya sejak janin dalam kandungan dengan cara melakukan pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil, artinya setiap ibu hamil harus mendapatkan makanan yang cukup gizi, mendapatkan suplementasi zat gizi (tablet Fe), dan terpantau kesehatannya. Selain itu setiap bayi baru lahir hanya mendapat ASI saja sampai umur 6 bulan (eksklusif) dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya. Ibu

nifas selain mendapat makanan cukup gizi, juga diberi suplementasi zat gizi berupa kapsul vitamin A. Kejadian stunting pada balita yang bersifat kronis seharusnya dapat dipantau dan dicegah apabila pemantauan pertumbuhan balita dilaksanakan secara rutin dan benar. Memantau pertumbuhan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan, sehingga dapat dilakukan pencegahan terjadinya balita stunting. (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Beberapa cara pencegahan stunting antara lain adalah: Mempersiapkan pernikahan yang baik. Pendidikan pengetahuan Gizi. Suplementasi Ibu hamil. Suplementasi Ibu menyusui. Suplementasi mikronutrien untuk balita. Mendorong peningkatan aktivitas anak di luar ruangan .

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pre-experimental. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design* untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian Edukasi Manfaat Teh Bunga Telang terhadap Pengetahuan Ibu yang memiliki Anak Stunting.



Keterangan:

O1 : Pre test Pengetahuan Pengetahuan tentang Stunting

X : Pemberian Edukasi Menggunakan media Poster

O2 : Post test Pengetahuan Pengetahuan tentang Stunting

Pada tahap awal penelitian ini melakukan pemberian Kuisioner sebelum edukasi atau Pretest (O1) pada subjek saat pertemuan pertama tepat sebelum diberikan edukasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan Ibu yang memiliki Anak Stunting.

1. Temuan dan Diskusi

1. A. Analisis Univariat Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Umur Ibu	<i>f</i>	%
17-25	29	29.3
30-40	41	41.4
41-60	29	29.3
Jumlah	99	100.0
Umur Anak	<i>f</i>	%
0-24 Bulan	42	42.4
25-48 Bulan	38	38.4
49-60 Bulan	19	19.2
Jumlah	99	100.0
Pekerjaan	<i>f</i>	%
IRT	46	46.5
Swasta	31	31.3
PNS	22	22.2
Jumlah	99	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori umur dewasa awal, yaitu sebanyak 41 orang (41,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang menjadi responden berada dalam rentang usia yang secara biologis dan psikologis dianggap paling produktif dalam mengasuh anak. Responden dengan usia remaja akhir dan dewasa akhir masing-masing berjumlah 29 orang (29,3%), yang menunjukkan sebaran usia ibu cukup merata antara usia muda dan usia matang.

Sebagian besar anak yang menjadi objek pengasuhan ibu berada pada rentang usia 0–24 bulan, yaitu sebanyak 42 anak (42,4%). Kelompok usia ini merupakan masa krusial perkembangan awal anak. Sebanyak 38 anak (38,4%) berada pada usia 25–48 bulan dan sisanya 19 anak (19,2%) berusia 49–59 bulan. Komposisi ini menggambarkan bahwa mayoritas anak masih berada dalam fase usia dini, yang sangat membutuhkan perhatian, nutrisi, dan stimulasi perkembangan dari orang tua. Sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT), sebanyak 46 orang (46,0%), yang berarti mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama anak. Sebanyak 31 orang (31,0%) bekerja di sektor swasta dan 22 orang (22,0%) merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Proporsi ini mencerminkan bahwa hampir separuh ibu memiliki waktu yang lebih luasa untuk mendampingi anak, yang bisa berpengaruh terhadap pengetahuan dan praktik pengasuhan.

Tabel 4.2 Uji Normalitas Data

Pengetahuan	<i>Shapiro wilk (sig)</i>	Keterangan
Pretest	0.091	Normal
Post test	0.063	Normal

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas Hasil uji normalitas menggunakan ShapiroWilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk data pretest adalah 0,091 dan untuk posttest adalah 0,063. Keduanya berada di atas ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis statistik parametrik dapat digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

2.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	n	Mean	SD
Pretest	99	36.89	4.701
Post Test	99	37.76	4.565

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas Nilai rata-rata (mean) pengetahuan ibu sebelum intervensi (pretest) adalah 36,89 dengan simpangan baku (SD) 4,701, sedangkan setelah intervensi (posttest) meningkat menjadi 37,76 dengan SD 4,565. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan intervensi, walaupun peningkatannya tidak terlalu besar. Penurunan nilai simpangan baku menunjukkan bahwa data setelah intervensi lebih homogen.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.4 Hubungan Tingkat pengetahuan Ibu terhadap Bunga Telan.

3. *Dalam Pengetahuan Stunting Pada Balita Stunting Di Puskesmas*

Kuta Baro

Pengetahuan	n	Mean	<i>P-value</i>
Pengetahuan pretest-post test	99	-0.869	0.040

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan hasil Tabel 4.4 di atas Hasil uji bivariat dengan paired t-test menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest pengetahuan ibu, dengan $p\text{-value} = 0,040 (< 0,05)$. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari intervensi yang dilakukan terhadap peningkatan pengetahuan responden. Rata-rata selisih nilai sebesar -0,869 mengindikasikan bahwa skor posttest sedikit lebih tinggi daripada pretest, meskipun perbedaannya tidak terlalu besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan tingkat pengetahuan orang tua tentang manfaat bunga telang setelah diberikan edukasi, serta menilai efektivitas edukasi bunga telang dalam pencegahan stunting. Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar responden adalah ibu dengan usia dewasa awal (41,4%) yang secara psikologis dan biologis berada pada fase produktif. Ini berkontribusi pada penerimaan dan pemahaman yang baik terhadap materi edukasi yang diberikan. Anak-anak responden mayoritas berada dalam rentang usia 0–24 bulan (42,4%), yang merupakan periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia ini, intervensi pencegahan stunting menjadi sangat penting karena kondisi gizi dan stimulasi lingkungan akan sangat menentukan masa depan anak. Dengan demikian, edukasi tentang manfaat tanaman seperti bunga telang menjadi sangat relevan dan tepat sasaran.

Dari segi pekerjaan, 46% responden merupakan ibu rumah tangga yang memiliki waktu lebih banyak untuk mengikuti kegiatan edukatif dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Kondisi ini memperkuat kemungkinan bahwa edukasi yang diberikan dapat diserap dan diterapkan dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Uji normalitas data menunjukkan bahwa data pretest dan post test berdistribusi normal. Hal ini menegaskan bahwa data layak dianalisis dengan uji parametrik seperti paired t-test, sehingga hasil yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya. Peningkatan pengetahuan dari pretest ke post test meskipun tidak terlalu besar, menunjukkan bahwa edukasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman ibu mengenai bunga telang. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 36,89 menjadi 37,76. Ini mencerminkan bahwa intervensi edukasi telah meningkatkan pengetahuan responden, meskipun secara numerik perbedaannya kecil. Namun, secara statistik, hal ini signifikan ($p = 0,040$), menandakan bahwa peningkatan tersebut bukan terjadi secara kebetulan, melainkan karena pengaruh edukasi yang diberikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Hasibuan et al. (2022) yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis tanaman herbal dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam mencegah penyakit anak, termasuk stunting. Edukasi yang baik memengaruhi perubahan perilaku dan pola pikir, sehingga ibu lebih cermat dalam memilih bahan makanan maupun pengobatan alami bagi anak-anak mereka. Selain itu, Rahayu dan Sari (2023) juga menemukan bahwa edukasi tentang pangan lokal dan herbal, termasuk bunga telang, secara signifikan meningkatkan kesadaran ibu terhadap gizi anak. Edukasi tersebut mendorong ibu untuk memanfaatkan potensi tanaman lokal dalam pemenuhan gizi dan pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Penelitian oleh Putri dan Hartati (2024) mendukung hasil ini, yang menunjukkan bahwa bunga telang memiliki efek farmakologis dalam meningkatkan nafsu makan dan antioksidan alami yang dapat membantu pertumbuhan anak. Pengetahuan yang memadai tentang manfaat ini membuat ibu lebih termotivasi untuk mengadopsi praktik konsumsi bunga telang dalam rumah tangga. Peningkatan pengetahuan juga erat kaitannya dengan efektivitas media edukasi yang digunakan. Dalam studi ini, penyampaian materi dilakukan di Puskesmas Kuta Baro yang menjadi pusat layanan kesehatan masyarakat. Dengan pendekatan langsung, interaktif, dan berbasis bukti ilmiah, ibu lebih mudah memahami manfaat bunga telang baik secara tradisional maupun ilmiah.

Keterlibatan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi juga berkontribusi besar terhadap efektivitas program. Ketika tenaga medis menjelaskan manfaat bunga telang dalam pencegahan stunting, ibu merasa lebih percaya dan tertarik untuk mencoba. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan oleh otoritas kesehatan lebih diterima dengan baik. Bunga telang (*Clitoria ternatea*) dikenal mengandung antioksidan, antiradang, dan senyawa aktif lain yang bermanfaat bagi kesehatan. Kandungan antosianin pada bunga ini diyakini mampu meningkatkan daya tahan tubuh dan mendukung metabolisme yang baik, yang penting dalam pertumbuhan anak. Pengetahuan tentang hal

ini mendorong ibu untuk menjadikan bunga telang sebagai bagian dari asupan harian keluarga. Meskipun perubahan pengetahuan yang terjadi tidak terlalu besar secara numerik, namun nilai signifikansi statistik menunjukkan bahwa edukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman. Hal ini penting karena pengetahuan merupakan dasar dari perubahan sikap dan tindakan. Semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinannya dalam menerapkan pola asuh yang mencegah stunting.

Edukasi tentang bunga telang bukan hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membuka peluang pemanfaatan tanaman lokal yang murah dan mudah diakses. Ini sangat relevan di masyarakat dengan keterbatasan ekonomi, karena mereka bisa memperoleh manfaat tanpa harus mengeluarkan biaya besar untuk suplemen atau obat-obatan komersial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi tanaman herbal dalam program pencegahan stunting dapat menjadi alternatif intervensi yang layak dikembangkan. Dengan pendekatan edukatif yang terstruktur, berbasis komunitas, dan menggunakan sumber daya lokal, upaya ini berpotensi menjadi gerakan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, tujuan khusus penelitian ini telah tercapai, yaitu: (1) terdapat perubahan tingkat pengetahuan orang tua setelah edukasi bunga telang; dan (2) edukasi terbukti efektif dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Edukasi berbasis tanaman lokal seperti ini dapat menjadi bagian dari strategi nasional dalam percepatan penurunan stunting.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat pengetahuan orang tua tentang manfaat bunga telang setelah diberikan edukasi di Puskesmas Kuta Baro. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari pretest ke post test, serta hasil uji statistik yang signifikan ($p = 0,040$). Artinya, edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai manfaat bunga telang, khususnya dalam konteks kesehatan dan pemenuhan gizi anak. Edukasi mengenai bunga telang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan yang menjadi dasar penting bagi perubahan perilaku orang tua dalam upaya pencegahan stunting. Pemahaman yang lebih baik tentang kandungan dan manfaat bunga telang dapat mendorong pemanfaatan tanaman ini sebagai alternatif alami dalam mendukung pertumbuhan dan kesehatan anak. Dengan demikian, edukasi yang dilakukan berpotensi menjadi bagian dari strategi intervensi gizi berbasis tanaman lokal dalam upaya menurunkan angka stunting di masyarakat.

2. Rekomendasi

Diharapkan tenaga kesehatan dapat terus melaksanakan program edukasi secara rutin mengenai manfaat tanaman herbal lokal seperti bunga telang, terutama dalam konteks pencegahan stunting. Edukasi sebaiknya disampaikan secara interaktif, terstruktur, dan disesuaikan dengan karakteristik ibu balita agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila. (2021). *Pengetahuan Orang Tua dan Pencegahan Stunting*. Jakarta: Pustaka Medika.
- Akbar. (2023). *Pencegahan Stunting dalam Program Kesehatan Global*. Yogyakarta: Penerbit Kesehatan Nasional.
- Fitriani, N., Rahmawati, A., & Ningsih, R. (2021). *Konsepsi Kehamilan dan Reproduksi Wanita*. Medan: Mitra Medika.
- Hadi, T., Sari, M., & Rahayu, E. (2019). *Gizi dan Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, R. M., Siregar, Y., & Tanjung, E. N. (2022). *Pengaruh Edukasi Tanaman Herbal Terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Penyakit Anak*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 120–129.
- Hidayat, A. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan untuk Mahasiswa Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Kemenkes RI. (2022). *Pedoman Nasional Penanggulangan Stunting Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusharisupeni. (2013). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugrawati, A., & Amriani, R. (2021). *Dasar-dasar Kehamilan dan Perubahan Fisiologis*. Jakarta: Prenada Media.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Purba, R. (2019). *Kebijakan Nasional Penanggulangan Stunting*. Medan: Pustaka Andalas.
- Putri, L., & Hartati, D. (2024). *Pemanfaatan Bunga Telang sebagai Sumber Pangan Fungsional dalam Meningkatkan Status Gizi Balita*. *Jurnal Ilmu Herbal dan Gizi*, 4(1), 44–50.
- Rahma Usfita Sari, R., & Zulfi, M. (2023). *Ketimpangan Sosial dan Masalah Stunting di Indonesia*. Surabaya: Lontar Medika.
- Rahayu, R., & Sari, M. D. (2023). *Edukasi Pangan Lokal untuk Pencegahan Stunting pada Ibu Balita*. *Jurnal Gizi & Kesehatan*, 11(3), 201–210.
- Ratnawati, L. (2020). *Kehamilan dan Perubahan Psikologis Ibu Hamil*. Bandung: Pustaka Cendekia.
- Rohmania, F., Ramadhani, I., & Sari, R. (2024). *Strategi Nasional Penurunan Stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sri Muliasari, L., Yuliana, R., & Saputra, D. (2022). *Analisis Masalah Gizi Balita*. Malang: Graha Ilmu.
- Susanto, T., & Fitriana, R. (2019). *Keperawatan Maternitas: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Susilowati, N. (2019). *Promosi Kesehatan dan Perubahan Perilaku*. Yogyakarta: Deepublish.
- UNICEF. (2023). *Improving Child Nutrition and Reducing Stunting in Southeast Asia*. New York: UNICEF Publications.
- Wati, N. (2023). *Strategi Edukasi Gizi dan Pencegahan Stunting*. Banda Aceh: Universitas Abulyatama Press.
- Wati, N., & Musnadi, N. (2022). *Stunting dan Faktor Risikonya di Aceh*. Aceh Besar: FKM Universitas Abulyatama.
- WHO. (2022). *World Health Statistics 2022*. Geneva: World Health Organization.
- Yulaikhah, L. (2019). *Panduan Kehamilan Sehat*. Surabaya: Media Husada.